

## FILSAFAT SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN MENUJU KEMANDIRIAN BANGSA

Ali Mudhofir

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

email: aldho@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan merupakan rangkaian proses tanpa akhir untuk mendewasakan manusia. Pendidikan mengisyaratkan bahwa anak yang terdidik dengan baik akan memberi warna kebaikan bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kesadaran demikian itu sejatinya telah dipahami masyarakat Indonesia, namun berbagai tantangan dan godaan dunia merontokkan benteng kepribadian. Kemandirian bangsa dapat diraih melalui pendidikan yang baik pada tataran formal, nonformal, dan informal. Pemahaman mengenai filsafat pada esensinya adalah memaknai hidup dengan menghargai orang lain dan lingkungannya. Namun, kesadaran ini seolah luntur karena memahami filsafat sebatas dasar ilmu bukan aplikasinya dalam kehidupan. Sosok kemandirian bangsa sesungguhnya adalah karakter individu yang tergambar dalam perilakunya. Filsafat mendasari gerak langkah kehidupan manusia dalam pendidikan dengan harapan dapat mengembangkan kemandirian dan berimplikasi pada keteraturan dan kebaikan di sekitarnya. Filsafat diharapkan mendasari seluruh aspek pendidikan, karena salah satu esensi yang terkandung di dalamnya adalah kejujuran dan keadilan.

**Kata Kunci:** *filsafat, wahana pendidikan, kemandirian bangsa*

## PHILOSOPHY AS AN EDUCATIONAL MEANS TOWARDS NATION'S SELF-DEPENDENCE

**Abstract:** Education is essentially a never-ending process to make people more mature. Education indicates that well educated children will give positive contribution to themselves, their families, and the society. The Indonesian have been aware of this but global challenges have a bad effect on their personality. The nation's self-dependence can be achieved through formal, non-formal, and informal education. Understanding philosophy is essentially understanding about life and respecting others and the environment. However, such an awareness has faded away because people understand philosophy only as a science not to be applied in real life. The nation's self-dependence is actually individuals' character manifested in the behavior. Philosophy should be used as a basis for human life in education so that it can develop self-dependence and finally it can create regularity and goodness to the environment. Philosophy is expected to be the basis for all educational aspects because one of its principles is honesty and fairness.

**Keywords:** *philosophy, education's space, nation's self-dependence*

### PENDAHULUAN

Kemandirian suatu bangsa tidak dapat dicapai tanpa proses pendidikan. Kemandirian dapat dicapai melalui suatu proses panjang yang berbasis pada pemahaman yang utuh terhadap realitas, untuk mengubahnya menjadi suatu peradaban mulia yang menjunjung tinggi akal sehat dan menghormati keanekaragaman dan peri kemanusiaan (As'arie, 2012:22). Kehidupan masyarakat saat ini dihiasi dengan berbagai peristiwa yang kompleks yang antara lain berlatar

belakang ideologi, politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

Kehidupan masyarakat bergayut dengan harmoni. Harmoni adalah kehidupan yang damai, sejahtera, dan kental nuansa kekeluargaannya. Bangsa Indonesia saat ini menghadapi masalah yang berkaitan dengan kejujuran dan integritas. Keduanya merupakan karakter yang tidak terpisahkan. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kesadaran diri mengakibatkan semakin menurunnya kualitas

kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memahami diri dan lingkungannya secara komprehensif karena pendidikan berlangsung di keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Pendidikan yang hanya mengedepankan salah satu atau beberapa aspek pengembangan diri tanpa mempelajari secara utuh akan sia-sia. Pemahaman yang utuh terhadap realitas antara lain dapat dimulai dengan mengenal ilmu filsafat hingga menemukan esensi terdalam dari kehidupan. Pemahaman yang memadai terhadap ilmu filsafat diyakini mampu mengurai benang merah kehidupan masyarakat karena berbagai faktor tersebut. Faktanya ilmu filsafat secara formal dipelajari di bangku sekolah, sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi sesuai dengan kapasitas perkembangan anak didik.

Pendidikan mampu mengubah masa depan karena ia membentuk seluruh sendi kehidupan secara komprehensif. Pendidikan yang benar tentu tidak lepas dari esensi utama yang menjadi panduan pengembangannya. Pendidikan formal secara terstruktur mempelajari pengetahuan dengan tujuan relevan dengan perkembangan zamannya dan mampu memenuhi prasyarat yang melekat di dalamnya.

Berdasar penggolongannya ilmu filsafat termasuk dalam golongan ilmu kerohanian. Setiap ilmu mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu tersebut. Studi filsafat semakin menjadikan orang mampu untuk menangani pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia yang tidak terletak dalam wewenang metode ilmu-ilmu khusus. Jadi, filsafat membantu untuk mendalami pertanyaan-pertanyaan asasi manusia tentang makna realitas (filsafat teoretis) dan lingkungan tanggung jawabnya (filsafat praktis) (Magnis-Suseno, 1991:21). Pendidikan filsafat secara nyata telah hadir dalam pendidikan formal sejak sekolah dasar, namun tentu dengan kemasan yang berbeda dengan pelaksanaan di perguruan tinggi. Pada tulisan ini akan dibahas secara lebih komprehensif pelaksanaan pendidikan filsafat di perguruan tinggi.

Kaitannya dengan pendidikan filsafat di lembaga pendidikan, Magnis Suseno (1991:23) menyatakan bahwa filsafat merupakan dasar

paling luas untuk berpartisipasi secara kritis dalam kehidupan intelektual bangsa pada umumnya dan khususnya dalam kehidupan intelektual di universitas-universitas dan lingkungan akademis.

## SUDUT PANDANG FILSAFAT

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan. Namun, tidak dapat dibalik bahwa kumpulan pengetahuan itu adalah ilmu pengetahuan. Kumpulan pengetahuan untuk dapat disebut ilmu pengetahuan haruslah memenuhi beberapa syarat, dua di antaranya adalah objek material (*material object*) dan objek formal (*formal object*). Objek material adalah sesuatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran (*gegenstand*); sesuatu yang diselidiki, dipelajari atau dikaji. Objek material mencakup apa pun baik yang konkret (misalnya badan manusia, tumbuhan, batu, kayu atau tanah) maupun yang abstrak (misalnya ide-ide, nilai-nilai). Objek formal adalah sudut pandangan, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang pemikir atau peneliti terhadap objek material serta prinsip-prinsip yang digunakan.

Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, akan tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang yang lain. Satu bidang objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda. Sebagai contoh misalnya objek materialnya "manusia" dan manusia ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga ada berbagai ilmu yang mempelajari manusia di antaranya fisiologi, anatomi, psikologi, antropologi, sosiologi, dan pendidikan.

Istilah objek material sering dianggap sama dengan pokok persoalan (*subject matter*). Pokok persoalan dibedakan dalam dua arti. Arti pertama, pokok persoalan dimaksudkan sebagai bidang khusus dari penelitian faktual. Misalnya, penelitian atom termasuk dalam bidang fisika. Penelitian tentang *chlorophyl* termasuk penelitian bidang botani atau biokimia. Penelitian tentang bawah sadar termasuk bidang psikologi. Arti kedua, pokok persoalan dimaksudkan sebagai suatu kumpulan pertanyaan pokok yang saling berhubungan. Anatomi dan fisiologi

keduanya bertalian dengan struktur tubuh manusia. Anatomi mempelajari struktur, sedangkan fisiologi mempelajari fungsi. Kedua ilmu itu memiliki pokok persoalan yang sama, namun juga dikatakan berbeda. Perbedaan ini dapat diketahui bila dikaitkan dengan corak-corak pertanyaan yang diajukan dan aspek-aspek yang diselidiki dari tubuh tersebut. Anatomi mempelajari tubuh dalam aspeknya yang statis, sedangkan fisiologi mempelajari tubuh dalam aspeknya yang dinamis.

Timbulnya filsafat karena manusia merasa kagum, heran, dan takjub terhadap fenomena yang dihadapi. Pada tahap awal kekaguman, keheranan dan ketakjuban itu tararah pada gejala-gejala alam, misalnya gempa bumi, gerhana matahari ataupun bulan, banjir, pelangi, wabah penyakit. Keheranan manusia berarti ada sesuatu yang tidak diketahuinya, atau dia menghadapi problem. Problem inilah yang ingin diperoleh jawabannya. Dari mana jawaban diperoleh? Kalau jaman sekarang jawaban mudah diperoleh misalnya dari orang lain, membaca buku, atau mendengarkan ceramah. Pada saat itu, pada awal munculnya filsafat banyak orang yang tidak tahu, maka untuk memperoleh jawaban dilakukan dengan refleksi yaitu bertanya pada dirinya sendiri, dipikirkan sendiri dan dijawab sendiri.

Dalam hal ini, tidak semua problem mesti problem filsafat. Ada problem sehari-hari, problem ilmiah, problem filsafat dan problem agama. Problem filsafat berbeda dengan problem yang bukan filsafat terutama yang menyangkut materi dan cakupannya. Ada beberapa ciri problem filsafat.

Bersifat sangat umum. Problem kefilosofan tidak bersangkutan dengan objek-objek atau peristiwa-peristiwa khusus. Dengan kata lain, sebagian besar problem filsafat bersangkutan dengan ide-ide besar (*great ideas*), misalnya ide tentang kebenaran (*truth*), kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*) dan kesucian (*holy*). Ide-ide pokok itu masing-masing bersangkutan dengan lingkungan tertentu atau dikenakan bagi pokok masalah tertentu.

Kebenaran secara umum bersangkutan dengan pemikiran dan cabang filsafat yang di-

sebut logika. Wacana dalam bidang pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah, dipengaruhi oleh ide kebenaran. Orang berbicara tentang kebenaran dalam bidang ilmu pengetahuan, matematika, filsafat, sejarah, agama dan teologi. Kebenaran juga dipersoalkan apakah hanya dalam pertimbangan pikiran ataukah dalam pengungkapannya yang berbentuk bahasa, atau pada kemampuan pencerapan indera atau pada pengalaman manusia. Persoalan yang bersangkutan dengan ide kebenaran sangat luas. Apakah ukuran kebenaran itu? Bagaimanakah hubungan antara kebenaran dengan kenyataan? Macam kebenaran, misalnya kebenaran teoritis dan kebenaran praktis, kebenaran illahi dan kebenaran manusiawi, kebenaran kata dan kebenaran makna. Segi moral dari kebenaran, misalnya persyaratan untuk menemukan kebenaran, di antaranya kemerdekaan berpikir dan kebebasan berdiskusi.

Kebaikan pada umumnya bersangkutan dengan kehendak manusia atau realisasinya dalam tindakan atau tingkah laku dan merupakan persoalan dalam etika atau moral. Ide tentang kebaikan (*goodness*) atau yang baik (*the good*) atau sifat baik (*good*) dapat dikatakan bersangkutan dengan manusia, benda maupun Tuhan. Orang dikatakan baik, kalau dia sering menolong atau membantu orang lain. Suatu kehendak dikatakan baik, kalau dilatarbelakangi dorongan tanpa pamrih.

Bertitik tolak dari ide kebaikan, manusia di dalam melakukan tindakan yang menyangkut sesama manusia pada umumnya berpijak pada tiga ide pokok lainnya, yaitu keadilan, persamaan dan kebebasan. Ketiga ide itu merupakan tiga serangkai ide sebagai dasar dan ukuran dalam berbagai perbuatan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Keadilan, persamaan dan kebebasan merupakan tiga serangkai ide pokok secara bersama-sama menjadi cita yang baik bagi perbuatan manusia dalam kehidupan masyarakat di manapun. Berbuat adil berarti berbuat baik atau mewujudkan ide kebaikan. Menghargai persamaan dan kebebasan pada orang lain berarti berbuat baik atau mewujudkan ide kebaikan (The Liang Gie; 1998: 8).

Bersifat tidak semata-mata faktawi (spekulatif). Sifat spekulatif ini kadang dipahami secara keliru bahwa filsafat berkaitan dengan fakta. Filsafat jelas tidak dapat meninggalkan fakta, namun persoalan yang dikaji filsafat berusaha melampaui fakta tersebut. Hal ini untuk membedakan dengan pengetahuan ilmiah yang bersifat empiris atau pengetahuan yang menyangkut fakta atau realitas yang dapat diindra. Pengetahuan fakta adalah pengetahuan yang dapat diukur, dihitung atau ditimbang, yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bersifat kuantitatif. Bila seseorang menanyakan kepada Anda tentang “Apa filsafat Anda?” berarti jawabannya bukanlah definisi atau fakta historis yang Anda ketahui atau informasi khusus yang Anda miliki melainkan Anda mencoba menyatakan makna tentang apa yang Anda ketahui dan Anda punyai.

Sebagai contoh, seorang ilmuwan memikirkan salah satu dari kejadian alam yang disebut hujan. Ilmuwan dapat memikirkan sebab terjadinya hujan dan memberikan deskripsi tentang kejadian itu. Dalam suatu kawasan, ilmuwan dapat meramal daerah mana yang akan terkena hujan serta tinggi rendahnya hujan dapat dinyatakan dalam bentuk ukuran yang bersifat kuantitatif. Namun, ilmuwan tidak mempersoalkan maksud dan tujuan hujan karena hal itu di luar batas kewenangan ilmiah. Ia tidak menanyakan “apakah ada kekuatan atau tenaga yang mampu menimbulkan hujan?” Ilmuwan tidak memikirkan apakah kekuatan atau tenaga yang menimbulkan hujan itu berwujud materi atau bukan materi. Pemikiran tentang “maksud”, “tujuan” dan “kekuatan” itu bersifat spekulatif, artinya melampaui batas pengetahuan ilmiah.

Pertanyaan yang diajukan oleh para filsuf melampaui batas pengetahuan yang telah mapan (*established*). Artinya, para filsuf berusaha untuk menduga kemudian yang akan terjadi. Para filsuf telah memberikan sumbangan yang penting, mengajukan terkaan yang cerdas (*intelligent guess*) tentang hal yang tidak tercakup dalam pengetahuan yang sekarang dimiliki masyarakat. Misalnya, tentang “kematian”, “kebahagiaan”, “masyarakat adil makmur”, “manusia seutuhnya”, “*civil society*”. Banyak temuan il-

miah dalam bidang psikologi dan sosiologi yang memperkuat teori filsafat yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para filsuf. Namun, tidak dapat diingkari bahwa para filsuf telah mengajukan banyak sekali terkaan namun kemudian ditolak oleh fakta-fakta yang dikemukakan oleh para ilmuwan.

Bersangkutan dengan arti (*meaning*) dan nilai (*value*). Persoalan kefilosofan senantiasa berkaitan dengan pengungkapan secara eksplisit dan penemuan arti suatu konsep, teori atau istilah yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pengertian filsafat sebagai suatu analisis kritis atas bahasa dan istilah. Persoalan kefilosofan juga bertalian dengan keputusan tentang penilaian moral, estetis, agama dan sosial. Filsafat merupakan kegiatan untuk mencari kebijaksanaan atau kearifan (*wisdom*) dan bukan mencari informasi tentang fakta. Kebijaksanaan adalah satu sikap menilai dan menimbang-nimbang sejumlah tindakan dengan memberikan penafsiran yang masuk akal.

Nilai adalah keberhargaan atau keunggulan pada sesuatu hal yang menjadi objek (sasaran) dari keinginan manusia yang didambakan, diperjuangkan dan dipertahankan. Adanya nilai dalam kehidupan manusia, menjadikan manusia merasa senang, puas, atau merasa bahagia. Nilai bersangkutan dengan pemahaman dan penghayatan manusia. Para filsuf mendiskusikan pertanyaan tentang nilai yang terdalam (*ultimate value*). Kebanyakan pertanyaan kefilosofan berkaitan dengan hakikat nilai. Hasil pemikiran manusia tentang alam, kedudukan manusia dalam alam, sesuatu yang dicita-citakan manusia. Semuanya itu secara tersirat mengandung nilai. Misalnya pertanyaan “apakah Tuhan itu?” Jawaban yang diberikan berupa norma-norma (realisasi nilai) yang digunakan dalam menilai tindakan dan memberi bimbingan dalam mengadakan pilihan atas perbuatan yang akan dilakukan.

Ada perbedaan antara filsafat dan ilmu dalam kaitannya dengan problem nilai. Ilmu pengetahuan menjawab pertanyaan tentang fakta yang bersifat kuantitatif. Ilmu pengetahuan tidak memberikan jawaban tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang ilmuwan.

Apabila seorang ilmuwan diajukan pertanyaan tentang *hydrogen cyanide* dan penisilin, maka mereka sepakat menjawab bahwa *hydrogen cya-nide* adalah racun yang baik, sedangkan penisilin adalah zat pembunuh kuman. Ilmuwan mengemukakan jawaban berupa fakta-fakta yang dapat diverifikasi secara empiris. Dalam hal ini ilmuwan tidak memberikan jawaban atas pertanyaan “apakah euthanasia atau mematikan (bukan membunuh) pasien karena belas kasihan (*mercykilling*) dapat dibenarkan secara moral?” Para ilmuwan memerlukan bantuan para filsuf moral untuk membantu menjawab pertanyaan ini.

Bersifat sinoptik. Problem filsafat dipandang dalam pemahaman yang sinoptik. Artinya, hal atau benda dipahami dalam konteks keseluruhan. Ilmu hanya membahas aspek khusus atau aspek tertentu dari benda. Dalam menghadapi kenyataan yang manusia terlibat di dalamnya, para filsuf berusaha menggeneralisasikan, mensintesiskan, mengkritik dan menyatupadukan (mengintegrasikan). Dengan demikian, problem filsafat mencakup struktur kenyataan sebagai suatu keseluruhan. Filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai suatu keseluruhan.

Bersifat implikatif. Kalau sesuatu problem filsafat sudah dijawab, maka jawabannya itu akan memunculkan problem baru yang saling berhubungan. Jawaban yang dikemukakan mengandung akibat lebih jauh yang menyentuh kepentingan hidup yang pokok bagi manusia. Contoh, seorang mahasiswa ditanya apa kriteria Anda untuk menilai suatu pengetahuan yang benar? Mahasiswa menjawab “Yang benar adalah yang bermanfaat”. Kelihatannya jawaban ini sudah selesai, padahal secara kritis dapat dipertanyakan lagi. “Manfaat itu adalah manfaat jangka panjang dan jangka pendek, manfaat itu ada manfaat bagi sedikit orang dan sebanyak-banyaknya orang, kalau begitu apa ukuran manfaat itu. Begitulah, problem filsafat jika dijawab akan menimbulkan pertanyaan baru.

#### **FILSAFAT DAN KARAKTER BANGSA**

Pendidikan filsafat adalah pendidikan berpikir menurut hukum-hukum logika yang di-

dasarkan pada moralitas. Orang yang belajar filsafat melakukan aktivitas berpikir yang bertujuan untuk mencapai nilai kenyataan kebenaran (nilai logis dan realistik) yang didasarkan pada nilai kebaikan (nilai etis). Pendidikan filsafat tidak sekadar pendidikan manusia untuk berpikir logis, tetapi juga pendidikan untuk menjadi manusia yang bermoral.

Salah satu isu utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah mengenai karakter bangsa. Persoalan ini merupakan salah satu bahaya laten yang berpotensi mengganggu stabilitas masyarakat dalam bernegara secara umum. Pendidikan karakter telah menjadi suatu pilihan untuk membentuk manusia seutuhnya. Berangkat dari pemikiran dan pengamatan keadaan di masyarakat, sebagian besar dari kita mulai menyadari bahwa kehidupan dengan segala kondisinya akan tertib, teratur, dan nyaman apabila lingkungannya berisi orang-orang yang memiliki kepribadian baik

#### **MANFAAT FILSAFAT DALAM KEMANDIRIAN BANGSA**

Ada orang yang menyatakan bahwa tidak begitu penting mempersoalkan apa yang diyakini atau dipercayai seseorang, yang penting adalah melakukan hal-hal yang baik dan hasilnya diharapkan juga baik. Di lain pihak, ada sekelompok orang yang berkecenderungan menilai tindakan yang didasarkan pada kepercayaan (*belief*) dan keyakinan. Gagasan-gagasan (*ideas*) seseorang menjadi dasar dari tindakannya, dengan kata lain seseorang tidak mungkin melakukan perbuatan kecuali dia mempercayai sesuatu.

Sekali seseorang menerima suatu gagasan, maka hampir dapat dipastikan dia akan menyatakan gagasan tersebut dalam bentuk ucapan, tindakan atau sikap. Dengan demikian, gagasan merupakan kekuatan (*daya*) yang menentukan dalam sejarah umat manusia. Filsafat sebagai suatu ide, juga dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan ilmiah. Kehidupan akademis dan moral di masyarakat memang membutuhkan filsafat dan itulah salah satu roh menuju kemandirian, di mana seluruh

elemen mampu menempatkan diri sesuai tugas dan perannya.

Pertama, setiap orang harus membuat keputusan dan melakukan tindakan. Kalau seseorang akan memutuskan secara bijaksana dan berbuat secara konsisten, dia perlu menemukan nilai-nilai (*values*) dan makna sesuatu hal. Kehidupan memaksa manusia untuk mengadakan pilihan-pilihan dan bertindak berdasarkan pada skala nilai-nilai. Manusia perlu menjawab problem tentang benar dan salah, keindahan dan keburukan, bermoral dan tidak bermoral. Pencarian atas ukuran-ukuran perbuatan dikatakan baik dan tujuan hidup yang ingin dicapai manusia merupakan bagian yang penting dari tugas filsafat khususnya filsafat moral (*ethics*) dan filsafat ilmu (*philosophy of science*). Filsafat tertarik pada aspek kualitatif dari hal-hal yang direnungkan. Filsafat tidak mengabaikan aspek autentik pengalaman manusia dan berusaha merumuskan ukuran-ukuran dan tujuan-tujuan dengan cara yang paling masuk akal.

Sesudah mengajukan pertanyaan tentang “apa guna filsafat”, Jacques Maritain menyatakan bahwa filsafat mengingatkan manusia atas kegunaan yang luhur dari hal-hal yang tidak menyangkut sarana-sarana melainkan bersangkutan dengan tujuan-tujuan. Manusia tidak hanya hidup dengan roti, vitamin dan penemuan-penemuan teknologis. Manusia juga hidup dengan nilai-nilai (*values*) dan realitas yang mengatasi ruang dan waktu dan berharga bagi kepentingannya sendiri.

Kedua, tindakan manusia adalah milik manusia sendiri dan manusia benar-benar bebas kalau manusia menyadari pengendalian batin (*inner controls*) memilih tujuan sendiri. Kalau manusia berbuat semata-mata adat, tradisi atau hukum, berarti dia tidak bebas. Keika ditanya apa yang telah dilakukan filsafat terhadapnya, Aristoteles menyatakan bahwa filsafat memungkinkan dia berbuat secara bebas, sedangkan orang lain berbuat karena takut pada hukum. Seseorang yang bebas adalah mereka yang membuat asas-asas dan aturan-aturan yang dengan itu dia dapat hidup. Dalam satu masyarakat yang ideal, setiap orang akan menyetujui atas setiap aturan, dan kalau dia tidak suka pada

aturan tersebut maka dia akan mengkritiknya dan berusaha untuk mengadakan perubahan. Dia akan melakukan hal ini berdasar atas fakta-fakta dan asas-asas yang konsisten.

Ketiga, filsafat adalah salah satu dari beberapa sarana yang tepat untuk memelihara kebiasaan berefleksi (perenungan). Refleksi berarti proses dari peninjauan kembali yang intelektual atau menengok ke belakang dengan cara yang serius tentang apa yang telah terjadi (The Liang Gie, 1977:64). Berefleksi terdiri dari beberapa kegiatan berpikir. (1) Spekulasi, yaitu membuat dugaan yang masuk akal atau terkaan yang cerdas pada sesuatu hal tanpa bukti. (2) Deskripsi, yaitu membuat deskripsi tentang komponen-komponen alam semesta dan mengungkapkan sifat-sifatnya. (3) Analisis, yaitu mengurai sesuatu yang utuh menjadi bagian-bagian dan mengungkapkan makna yang terdapat dalam suatu kata, pengertian dan istilah. (4) Evaluasi, yaitu penaksiran atas sesuatu yang bernilai yang melekat pada sesuatu hal, pengalaman atau tindakan manusia. (5) Pemahaman, yaitu kegiatan mengerti dengan sungguh-sungguh atau mengerti secara cerdas tentang suatu persoalan, fakta, gagasan atau implikasi. (6) Penafsiran, yaitu aktifitas akal untuk memberikan arti atau melimpahkan kepentingan pada pengalaman-pengalaman manusia. Tujuan utamanya adalah dapat dipahaminya suatu pengertian yang dialami oleh manusia.

Filsafat dapat membantu memperluas wawasan bidang kesadaran untuk menjadi lebih hidup, lebih kritis dan lebih cerdas. Dalam banyak bidang pengetahuan khusus, ada kumpulan fakta yang tertentu dan khusus, dan kepada para mahasiswa diajukan beberapa problem sehingga dipraktekkan untuk sampai pada jawaban yang cepat dan mudah. Namun, dalam filsafat ada perbedaan-perbedaan sudut pandangan yang harus dipertimbangkan. Ada beberapa problem yang belum terselesaikan yang sangat penting bagi kehidupan. Akibatnya, ada rasa kekaguman (*wonder*), rasa ingin tahu (*curiosity*) dan perhatiannya pada hal-hal yang bersifat spekulatif dari para mahasiswa dapat terus dipelihara dan dikembangkan.

Keempat, manusia hidup dalam abad yang tidak pasti, selalu berubah dan banyak kepercayaan dan cara lama yang sudah tidak memadai lagi. Dalam keadaan seperti itu, manusia membutuhkan skala nilai-nilai dan arah tujuan hidup. Seperti halnya manusia merasakan tidak enak fisiknya bila berada di tengah kekacauan material dan merasa tidak enak moralnya bila mereka dihadapkan pada *kedholiman* dan ketidakadilan. Di samping itu, intelegensinya merasa terganggu hidup di tengah pandangan dunia yang terpecah dan suasana yang meragukan.

Kemandirian suatu bangsa terletak pada kemampuan belajar warganya, kemampuan yang dimaksudkan adalah kesadaran hakiki tentang kehidupan. Elemen pembentuk kemandirian suatu bangsa terletak pada kesadaran individu yang memiliki kearifan dan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak laku. Pendidikan pada tataran formal, non formal, maupun in formal memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan pribadi secara utuh. Pendidikan yang berhasil adalah kesadaran yang luhur terhadap nilai-nilai dan tanggung jawab secara vertikal kepada Tuhan maupun tanggung jawab horizontal kepada sesamanya. Di situlah letak pentingnya mempelajari ilmu filsafat hingga terbentuk suatu kesadaran yang mampu merubah hidup dan kehidupan secara harmonis.

## **PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU MASYARAKAT SEJAHTERA**

Persoalan karakter merupakan persoalan bangsa karena ia ada dalam kehidupan masyarakat dan tumbuh dalam berbagai ragam khasanah identitas. Suyanto (2006:138) mengemukakan bahwa terdapat banyak aliran filsafat yang dapat dijadikan acuan bagi upaya menegakkan moralitas melalui pendidikan. Tilaar (2002:80-83) menyampaikan beberapa butir perubahan sosial menuju masyarakat Indonesia baru sebagai berikut.

- Lahirnya masyarakat terbuka, proses demokratisasi mendorong lahirnya masyarakat terbuka.
- Manusia dan masyarakat Indonesia yang cerdas, membangun masyarakat terbuka dan

demokratis memerlukan manusia yang cerdas.

- Peningkatan partisipasi masyarakat dalam semua aspek kehidupan, rakyat mempunyai akses dan tanggung jawab langsung dalam membangun dan mengembangkan lembaga sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya.
- Revitalisasi budaya lokal dalam rangka pengembangan kapital sosial.
- Proses demokrasi dan globalisasi serta di tolong oleh teknologi informasi untuk melahirkan nasionalisme asli sebagai identitas nasional.
- Pengembangan ekonomi berdasarkan sumber daya alam yang ada di daerah-daerah.
- Pemerintah pusat dan daerah mengembangkan IPTEK secara berkesinambungan.
- Pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam daerah untuk kesejahteraan masyarakat lokal dan nasional.
- Memacu tersedianya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang dapat bersaing dan bekerjasama dalam lingkungan global.
- Sebagai anggota masyarakat global yang berbudaya.

Ragam persoalan yang ada di Indonesia senyatanya berada pada tataran permukaan dan mendalam. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian persoalan yang ada merupakan suatu ketidaksengajaan atau belum dewasanya cara berpikir dan sudut pandang masyarakat terhadap persoalan yang ada. Mereka menyikapi permasalahan hanya pada tataran permukaan serta tidak menyentuh akar permasalahan. Pada tataran mendalam, ternyata beberapa persoalan didekati dengan cara yang tidak tepat sehingga justru memunculkan persoalan baru sebagai akibat cara berpikir yang keliru.

Sesuatu hal yang dihadapi manusia yang berupa problem itu belum jelas duduk persoalannya, sehingga dibutuhkan jawaban yang dapat menjelaskannya. Jawaban atas masalah ini dapat diperoleh dengan aktivitas akal yang disebut berpikir atau istilah teknisnya disebut berefleksi. Pendidikan berpikir secara filsafat bertujuan tidak sekedar untuk memperoleh kebenaran akan tetapi berefleksi yang dilandasi

nilai-nilai moral. Dalam hal pendidikan karakter dinyatakan: "lebih pedulilah dengan karaktermu daripada reputasimu karena reputasi adalah apa yang orang mungkin berpikir tentangmu, sedangkan karakter adalah siapa kamu sebenarnya" (Doty, 2006: 6-7).

Berfilsafat adalah berpikir, namun tidak dapat dibalik bahwa berpikir adalah berfilsafat. Kalau dikatakan berfilsafat adalah berpikir, hal ini dimaksudkan bahwa berfilsafat termasuk kegiatan berpikir. Kata "adalah" dalam "berfilsafat adalah berpikir" mengandung pengertian bahwa berfilsafat itu tidak identik dengan berpikir melainkan berfilsafat termasuk dalam berpikir. Berpikir lebih luas daripada berfilsafat. Dengan demikian, tidak semua orang yang berpikir itu mesti berfilsafat. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa orang yang berfilsafat itu pasti berpikir. Hanya saja yang dimaksud berfilsafat itu adalah berpikir dengan ciri-ciri tertentu. Misalnya, seorang mahasiswa berpikir bagaimana agar memperoleh Indeks Prestasi (IP) yang tinggi pada semester sekarang, atau seorang pegawai negeri memikirkan berapa jumlah gaji yang akan diterima untuk bulan yang akan datang, atau seorang pedagang berpikir tentang laba yang akan diperoleh dalam bulan ini. Semua contoh yang dikemukakan itu bukanlah berpikir secara kefilsafatan melainkan berpikir biasa atau berpikir sehari-hari yang jawabannya tidak memerlukan pemikiran yang mendalam.

Ada beberapa ciri berpikir secara kefilsafatan yang berbeda dengan berpikir secara ilmiah.

Pertama, berfilsafat adalah berpikir secara radikal. Radikal berasal dari kata Yunani *radix* yang berarti "akar". Berpikir radikal adalah berpikir yang sedalam-dalamnya, sampai ke akar-akarnya. Berpikir sampai ke hakikat, esensi atau substansi yang dipikirkan. Berfilsafat adalah berpikir sampai pada keapaan (*whatness*) dari sesuatu hal. Pada awal munculnya filsafat, manusia yang berfilsafat tidak puas hanya memperoleh pengetahuan lewat indera karena pengetahuan yang diperoleh bersifat tidak tetap atau selalu berubah. Manusia yang berfilsafat dengan menggunakan akalanya berusaha untuk memperoleh pengetahuan hakikat, yaitu penge-

tahuan yang mendasari segala pengetahuan inderawi. Menurut Aristoteles, filsafat adalah pengetahuan yang sejati. Adapun pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang mesti (*necessity*), tetap dan kekal di belakang apa yang tidak mesti, tidak tetap dan tidak kekal yaitu yang hanya kebetulan, senantiasa bergerak dan berubah. Di belakang kejadian-kejadian itu ada sesuatu yang tidak kebetulan, tidak bergerak, tidak berubah dan inilah yang disebut hakikat.

Kedua, berfilsafat adalah berpikir secara universal. Yang dimaksud berpikir secara universal adalah berpikir tentang hal-hal dan proses-proses yang bersifat umum. Berfilsafat adalah berpikir secara konseptual. Yang dimaksud *konsep* di sini adalah hasil dari generalisasi dan abstraksi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual. Berfilsafat tidak berpikir tentang "manusia tertentu" atau "manusia khusus" melainkan berpikir tentang "manusia secara umum" atau "kemanusiaan". Berpikir secara kefilsafatan tidak bersangkutan dengan pemikiran atas perbuatan-perbuatan bebas yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, orang-orang khusus sebagai mana dipelajari oleh ilmu psikologi, melainkan bersangkutan dengan pemikiran umum, misalnya apakah kemanusiaan itu; apakah kebenaran itu; atau apakah kebaikan itu. Ciri berpikir konseptual ini menjadikan berpikir secara kefilsafatan melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari.

Ketiga, berfilsafat adalah berpikir secara koheren. Yang dimaksud koheren adalah berhubungan dengan sesuatu pengertian umum, bertalian dengan suatu prinsip, atau sesuai dengan kaidah-kaidah atau hukum-hukum logika. Misalnya, dalam bentuk penalaran:  $A=B$ ;  $B=C$ ; jadi  $A=C$ . Suatu pernyataan dikatakan benar (runtut) kalau putusan itu selaras (*coherent*) dengan putusan sebelumnya yang dikatakan benar.

Keempat, berfilsafat adalah berpikir secara konsisten. Yang dimaksud konsisten adalah sebuah konsep atau bentuk uraian yang di dalamnya tidak mengandung kontradiksi. Kontradiksi adalah pertentangan yang saling menysihkan. Contoh pernyataan yang tidak konsisten: "lingkaran yang berbentuk segitiga", "bujangan yang



sudah nikah”, “orang Negro yang berkulit putih.”

Kelima, berfilsafat adalah berpikir secara sistematis. Istilah sistematis berasal dari kata dasar “sistem”. Yang dimaksud sistem adalah kebulatan dari sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturan untuk mencapai suatu maksud atau menunaikan suatu peranan tertentu. Dalam mengemukakan jawaban terhadap sesuatu masalah, para filsuf atau ahli filsafat menggunakan pernyataan-pernyataan sebagai wujud dari proses berpikir secara kefilosofan. Pernyataan-pernyataan yang merupakan uraian kefilosofan itu harus berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan mengapa uraian itu dibuat.

Keenam, erfilsafat adalah berpikir secara komprehensif. Yang dimaksud komprehensif adalah berpikir yang mencakup secara keseluruhan. Filsafat berusaha untuk menjelaskan alam semesta beserta bagian-bagiannya secara menyeluruh. Kalau satu sistem filsafat bersifat komprehensif berarti sistem ini mencakup secara keseluruhan dalam arti tidak ada sesuatu pun yang berada di luarnya.

Ketujuh, berfilsafat adalah berpikir secara bebas. Sampai batas-batas yang luas maka setiap filsafat dapat dikatakan merupakan hasil dari pemikiran secara bebas. Bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural, dan religius. Sikap bebas ini banyak ditunjukkan oleh para filsuf di segala zaman. Socrates memilih minum racun dan menatap maut daripada harus mengorbankan kebebasannya untuk berpikir menurut keyakinannya. Karena khawatir kehilangan kebebasannya untuk berpikir, Spinoza menolak pengangkatannya sebagai guru besar filsafat di Universitas Heidelberg. Kebebasan berpikir itu adalah kebebasan yang berdisiplin. Berpikir dan menyelidiki secara bebas itu tidaklah berarti sembarangan, sesuka hati, anarkhi, malahan sebaliknya berpikir dan menyelidiki yang sangat terikat. Akan tetapi, ikatan itu berasal dari dalam, dari hukum dari disiplin pikiran itu sendiri. Di sinilah berpikir dan menyelidiki dengan bebas itu berarti berpikir dan menyelidiki menggunakan disiplin yang ketat-ketatnya.

Sejalan dengan berbagai pengertian di atas, Zuchdi, (2011:77) mengemukakan dua faktor penting yang dapat berkontribusi bagi keberhasilan pembentukan karakter individu, yaitu keluarga dan media massa. Media massa memang memunculkan fenomena baru dalam kehidupan berbangsa karena tiadanya filter yang baik untuk informasi yang beredar sehingga menjadi konsumsi seluruh masyarakat. Contoh di atas mengisyaratkan bahwa dengan berfikir filsafat maka kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berlangsung dengan baik dan sejahtera.

Proses pendidikan yang berlangsung dalam konteks formal, nonformal, dan informal mengedepankan adanya keterkaitan yang nyata untuk mewujudkan kehidupan yang beradab. Ketika pemikiran secara filsafat hadir dan dipelajari sejak anak-anak niscaya kesadaran untuk menghargai dan menyayangi sesama bukan merupakan suatu masalah besar. Berfilsafat adalah berpikir yang bertanggung jawab. Orang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggung jawab. Pertanggungjawaban yang pertama adalah terhadap hati nuraninya (*conscience*) sendiri. Di sini nampak ada hubungan antara kebebasan berpikir dalam filsafat dengan etika yang mendasarinya.

## PENUTUP

Filsafat mendasari gerak kehidupan dalam berbagai aspek yang ada meskipun masih terdapat pemahaman yang belum pas terhadap filsafat sehingga memunculkan sikap spekulatif. Sifat spekulatif memahami secara keliru bahwa filsafat berkaitan dengan fakta. Filsafat jelas tidak dapat meninggalkan fakta, namun persoalan yang dikaji filsafat berusaha melampaui fakta tersebut.

Sumbangan filsafat bagi kemandirian bangsa diwujudkan antara melalui berbagai penanganan pendidikan yang baik. Sudah semestinya filsafat diangkat sebagai peletak dasar pendidikan mengingat pihak-pihak yang terlibat dengan pendidikan belum sadar sepenuhnya tentang esensi ilmu yang dipelajari oleh anak-anak didiknya. Di dalam keluarga perlu memahami filsafat dalam ragam yang lebih aplikatif untuk

memberikan bimbingan dan pendampingan yang maksimal bagi anak-anaknya dengan mengedepankan kejujuran dan keadilan sesuai esensi dari filsafat tersebut.

Kemandirian bangsa terwujud melalui suatu pola pendidikan yang sistematis dan terencana dengan mengedepankan unsur-unsur yang lebih luas meliputi kedewasaan berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan saat ini cenderung berorientasi pada kekuatan kuantitatif yang mengedepankan persaingan dan kompetisi antara anak satu dengan lainnya. Elemen utama filsafat dalam pendidikan adalah menghadirkan sinergitas unsur secara utuh, bukan sepotong-sepotong sehingga memunculkan suatu kedewasaan bangsa yang berkontribusi bagi kehidupan yang lebih luas.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Redaktur Jurnal *Cakrawala Pendidikan*. Semoga semua kebaikan yang telah Ibu/Bapak berikan memperoleh kebaikan yang sesuai dari Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tulisan kami dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak lainnya. Amin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. 2012. "Pendidikan Anti Realitas dan Kemandirian Bangsa". *Pidato Dies FIP UNY Tahun 2012*.
- Doty, Joseph, 2006. "Sport Build Character". *Journal of College & Character*. Volume VII. No. 3. April 2006.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional: dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Zuchdi, Darmiyati (Editor). 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.